

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa atau pedesaan adalah bidang yang dapat diangkat dalam suatu masalah sejarah Desa. Desa juga melakukan tindakan bersama sebagai suatu kesatuan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di tingkat pemerintah Desa, masyarakat Desa, maupun pihak lain untuk mendorong partisipasi dan mendayagunakan kemampuan Masyarakat Desa dalam proses pembangunan Desa, Menyusun perencanaan pembangunan yang berpihak pada kelompok miskin, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas sumberdaya manusia di Desa. Pembangunan secara umum bermakna segala proses yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan Masyarakat secara terus menerus dan berkelanjutan. Sesuai dengan hakikat pembangunan daerah yang menekankan pembangunan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, dengan demikian, rakyat dilibatkan sejak awal pembangunan, melalui perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, hingga pembangunan tersebut terselesaikan dan dapat dinikmati hasilnya.

Menghadapi tantangan Globalisasi yang semakin berat, pemberdayaan masyarakat adalah Langkah yang sangat tepat, pemberdayaan masyarakat Desa bertujuan untuk memampukan Desa melakukan aksi kolektif sebagai satu kesatuan tata Kelola pemerintah Desa, Lembaga kemasyarakatan Desa, Lembaga adat, serta kesatuan ekonomi dan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat Desa dilaksanakan oleh

seluruh elemen pemerintahan, mulai dari pusat hingga kecamatan, serta Lembaga-lembaga formal dan informal Desa, seperti Bpd, forum musyawarah Desa, Lembaga adat Desa, Bum Desa, dan kelompok masyarakat lainnya yang dibentuk untuk mendukung kegiatan pemerintahan dan pembangunan pada umumnya.

Desa juga mempunyai kondisi modal sosial masyarakat yang sangat kuat dan mekar. Salah satu bentuk modal sosial yang dimaksud dapat digambarkan melalui beragamnya ikatan sosial dan solidaritas sosial kuat yang dimiliki masyarakat Desa selaku penyangga penting kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Berhubungan dengan pembanguna Desa Manawa dari tahun Ke tahun. Perkembangan setiap desa untuk sampai pada klasifikasi tingkat perkembangan desa, diukur atau dinilai berdasarkan indikator-indikator yang ada pada setiap desa tersebut. Pada hakikatnya pembangunan desa dilakukan oleh masyarakat bersama-sama pemerintah terutama dalam memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan pembinaan, dan pengawasan agar dapat ditingkatkan kemampuan masyarakat dalam usaha menaikkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Kewajiban pemerintah adalah menyediakan prasarana-prasarana, sedangkan selebihnya disandarkan pada kemampuan masyarakat itu sendiri.

Pada tahun 1977 Desa masi berstatus Desa Duhiadaa Dusun Roji, pemukiman penduduk kurang lebih 10 kepala keluarga, sedangkan jika ingin ke Desa tersebut harus menggunakan perahu dan jalannya belum jalan seperti skarang. Seperti sejarah Desa Manawa, dahulu Desa Manawa masih berstatus Desa Persiapan di

kareanakan masyarakat belum menemukan nama yang cocok untuk Desa tersebut, namun ada pemuka masyarakat dahulu antara lain: Harun Lukum, Karim Adam, dan Rubin Pomontolo. Mereka menemukan sebuah pohon yang disebut pohon Manawa yang hidup dan tumbuh menjadi besar di wilayah tersebut, Pohon Manawa tersebut memang sudah ada sejak tahun 1985. Pohon tersebut sangat berguna serta bermanfaat bagi masyarakat setempat. Apabila pohon tersebut telah berbuah maka buahnya bisa dijadikan bahan pencuci pakaian, ketika pohonnya berbuah dan angin bertiup kencang maka buah tersebut akan berterbangan dipermainkan angin sampai keangkasa sehingga terlihat seperti burung-burung diatas angkasa, itulah yang disebut buah dari pohon Manawa, Dengan adanya penemuan pohon Manawa tersebut membantu para pemuka menemukan nama untuk Desa Persiapan.

Setelah mendengar para pemuka menemukan nama untuk desa Pada waktu itu bapak Harun U Lukum selaku kepala desa, mengundang seluruh tokoh masyarakat, tokoh Agama, tokoh Adat, tokoh Wanita beserta seluruh elemen yang ada di Desa itu, untuk membahas dan menetapkan nama desa. Dalam pertemuan tersebut muncullah aspirasi dari seluruh warga masyarakat tetap menyepakati dan mempertahankan nama Desa adalah *Manawa* sehingga Desa Manawa yang disepakati dan dikukuhkan bersama seluruh elemen masyarakat. Oleh seluruh elemen masyarakat yang hadir pada pertemuan itu menyatakan bahwa, nama Manawa dapat mencerminkan persatuan Desa Manawa, pemekiran dari Desa Duhiadaa'a, Kecamatan Marisa, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 1995 Kepala Depentif

dilantik oleh bapak gubernur Sulawesi Utara yaitu bapak. E.E Mangindaa, melantik kepala Desa Depentif yang bernama Harun U Lukum di Kabupaten Bolaan Mongondou, Kecamatan Tuyat.

Pada tahun 1993 desa Manawa masih berstatus desa persiapan, kemudia desa persiapan tersebut resmi menjadi desa depentif pada tahun 1995 yaitu dengan pemberian nama desa Manawa dari desa persiapan sampai dengan desa definitif hingga sampai pada tahun 2004, desa tersebut dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Harun Lukum. Pengaruh yang menyebabkan desa persiapan lama untuk di bentuk di karenakan masyarakat yang berada di desa tersebut belum mencapai target yang sudah di tetapkan oleh pemeritah dan adanya perdebatan mengenai nama desa Manawa.

Sebelumnya, orang menyebutnya suatu pohon besar yang berada di wilayah itu. Arah desa Manawa kearah utara dari wilayah Kecamatan Marisa, Desa Manawa merupaka pemekaran dari Desa Duhiadaa dan sampai saat ini letaknya berada di sebelah barat dari Desa Duhiadaa. Desa Manawa lama kelamaan menjadi ramai dengan adanya pendatang yang ingin menetap dan ingin tinggal di desa itu, tak kalah lagi dengan Duhiadaa sudah di kenal dikalangan penduduk atau Desa sekitar bahkan terdengar sampai keluar kota Kabupaten.

Konon cerita didesa Manawa ini dihuni oleh sebangsa makhluk halus, ketika masyarakat desa Manawa pada waktu itu ketika memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik indonesia tahun 1945 yaitu pada setia ada tanggal 17 Agustus

untuk mengibarkan bendera Merah Putih, sebahagian besar masyarakat dalam keadaan ketakutan untuk mengibarkan bendera tersebut, karena sesuai pengalaman mereka, pada setiap mengibarkan bendera merah putih banyak masyarakat yang jatuh sakit dikarenakan oleh makhluk halus, menurut cerita orang tua dua yang ada di desa manawa, makhluk halus tersebut akan datang ketika melihat benda-benda yang berwarna merah seakan-akan mereka itu diundang dan dipersiapkan untuk kebutuhan mereka oleh masyarakat hanya mengibarkan Benderah Merah Putih untuk memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945, bukan untuk mengundang atau mempersiapkan kebutuhan mereka maka banyak warga masyarakat menjadi korban oleh makhluk halus tersebut. Tapi kenyataannya sekarang sudah berubah, justru para warga Manawa yang di motori oleh para perangkat Desa, tokoh Masyarakat, tokoh Agama dan Pemuda,bersatu untuk mengubah manawa menjadi ikon baru yang terang menderang diary modem. Dan benar dari diskusi itulah, seluruh elemen masyarakat dapat mengubah image yang dulu membodohkan atau bersifat menakut-nakuti akhirnya terjawab oleh Profesional muda untuk menciptakan bren baru Manawa yang semula gelap karena makhluk aneh dirubah menjadi terang benderang.

Hal yang menarik pada penelitian ini terletak pada batas proses pembentukan Desa yaitu pada tahun 1993 Desa masih berstatus desa persiapan dan pada 2004 desa sudah di tetapkan sebagai desa Manawa yang meyebabkan proses pembentukan desa memakan waktu cukup lama dikarenakan yang Pertama terletak pada masyarakat itu

sendiri karena jumlah masyarakat yang berada di Desa pada tahun itu belum mencapai target yang seharusnya sampai 120 Kepala Keluarga yang di sepakati oleh pemerintah itu sendiridan yang ke dua Keterlambatan Surat Menyurat mengenai Pemekaran Desa yang terakhir mengenai Penetapan nama Desa. Adapun alasan peneliti mengambil judul ini karena pertama, waktu pembentukan Desa ini sangat lama di bandingkan waktu pembentukan Desa-desa yang lain jadi peneliti tertarik ingin membahas alasan bagaimana pembentukan Desa ini sangat lama. Kedua, belum ada yang membahas secara keseluruhan tentang sejarah terbentuknya desa Manawa. Terakhir alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti ingin membuat satu buku mengenai *Sejarah Desa Manawa*.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan Penelitian pada Aspek-Aspek yang harus di ketahui, maka disusun beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik serta masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Desa Persiapan sebelum pembentukan Desa Manawa Periode 1993-2004 ?
2. Bagaiman Desa Manawa periode 2004 ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut beberapa Tujuan Masalah yang ada dalam Penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Desa Persiapan sebelum Pembentukan Desa Manawa Periode 1993-2004
2. Untuk mengetahui bagaimana Desa Manawa Periode 2004

Terkait dengan manfaat penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh si penulis tentunya juga memiliki beberapa manfaat, yakni sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa secara umum dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah khususnya mengenai proses pembentukan Desa.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan implementasi agar kiranya dengan adanya penelitian ini dapat meberikan informasi kepada masyarakat luas.
3. Bagi pemerintah, adanya penelitian ini dihararapkan sebagai informasih kepada pemerintah agar kiranya dengan penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk mengajukan serta meningkatkan pembangunan yang ada di Desa.
4. Bagi penulis/peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan berpikir peneliti dalam ilmu sejarah.

1.4 Ruang Lingkup

Meneliti sejarah perlu dibatasi oleh ruang lingkup Spasial dan Temporal, hal ini diperlukan oleh Peneliti untuk membatasi waktu dan tempat kejadian agar memiliki arah yang jelas. Pembatasan ruang lingkup sejarah membuat Penelitian lebih mudah dan dapat dipertanggung jawabkan. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah menjadikan penelitian lebih mudah untuk dilakukan secara empiris, metodologis dan dapat dipertanggungjawabkan.¹ Periodisasi diperlukan untuk membuat waktu yang terus bergerak agar dapat dipahami dengan membaginya dalam unit-unit waktu, dalam sekat-sekat, dalam babak-babak, maupun dalam periode. Periodisasi hanya dilakukan dalam penelitian tentang sejarah, oleh karena itu batasan spasial, temporal dijadikan konsep sejarawan dalam melakukan penulisan.²

Ruang Lingkup Spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah dan menekankan kepada tempat, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografi seperti letak maupun suku masyarakat dan sebagainya.. Selain faktor waktu, kajian sejarah terikat pada tempat (spasial) tertentu. Suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan manusia pasti terjadi di suatu tempat tertentu. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak masuk kedalam konteks yang lebih luas, maka dilakukan pembatasan cakupan ruang dan waktu. Desa atau pedesaan merupakan bidang penelitian yang dapat diangkat dalam suatu masalah penelitian

¹ Kartini Kartono, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju, hlm. 19

² Kuntowijoyo, 2008, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, hlm. 19-20

sejarah Desa.³ Unsur ruang (spasial) secara administratif dalam penelitian ini adalah meliputi wilayah Desa Manawa peneliti menggukan wilayah atau tempat di Desa Manawa itu sendiri.

Ruang Lingkup Temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Batasan waktu sangat tergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang diteliti. Peristiwa yang berlangsung singkat dan segera mengendap menjadi peristiwa masa lampau dapat dijadikan sebagai lingkup waktu. Kajian sejarah terikat pada waktu (temporal), terutama pada kelampauan (*past*). Faktor waktu ini yang amat membedakan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lain sehingga sering dikatakan bahwa sejarah adalah kajian yang berkaitan dengan manusia (individu dan masyarakat) pada masa lalu (*past*), sedangkan ilmu-ilmu sosial adalah kajian tentang manusia (individu dan masyarakat) pada masa sekarang (*present*).⁴

Penelitian ini ditarik dari tahun 1993-2004. Pada tahun 1993 Desa Masih berstatus Desa Persiapan yang sebelumnya merupakan salah satu Pemekaran dari Desa Duhiadaa, karena awalnya Desa Manawa ini hanyalah hutan belantara sedangkan pada tahun 2004 merupakan batasan akhir dari penelitian dimana banyaknya fakta perkembangan desa Manawa setelah dimekarkan. Berbicara tentang perkembangan desa tentunya juga bergantung pada pemerintah desa (kepalah desa). Dalam proses, sejarah perkembangan desa ini di uraikan berdasarkan masa pemerintahan (periode).

³ Kuntowijoyo, 2003. *Metode Sejarah*. Yogyakarta:PT. Tiara Wacana . Hlm 73

⁴ Helius Sjamsuddin. 2016, "*Metodologi Sejarah* ", Yogyakarta : Ombak, Hlm. 183

Ruang lingkup keilmuan, sejarah sebagai ilmu mempelajari kenyataan dengan mengadakan penelitian dan pengkajian mengenai peristiwa cerita sejarah. Konsep ini merupakan ruang lingkup terpenting dari sejarah. Hal ini dilihat dari sejarah berdirinya desa Manawa. Sehingga dengan awal berdirinya desa Manawa dapat memberikan gambaran perubahan perkembangan yang terjadi pada masyarakat dalam meningkatkan pelayanan, dan pembangunan menuju terwujudnya suatu tatanan kehidupan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Lingkup Sosial, menjelaskan perilaku sosial. Fokus kajiannya menyangkut proses-proses sosial (pengaruh timbal balik antara kehidupan aspek sosial yang berkaitan satu sama lainnya) beserta perubahan-perubahan sosial.

1.5 Kerangka Teori dan Pendekatan

Secara garis besar penelitian ini lebih menyangkut sosial, politik dan otonomi daerah, yang di mana masih membutuhkan bantuan dari berbagai bidang ilmu lain dalam proses pengumpulan sumber, menganalisis, interpretasi hingga penulisan sejarah secara utuh. Oleh sebab itu ilmu sejarah tidak segan-segan melintasi serta menggunakan berbagai bidang disiplin ilmu untuk menunjang studi dan penelitian, yang didalam ilmu sejarah sejak awal telah dikenalnya dan disebut sebagai ilmu-ilmu bantu sejarah. Agar lebih mengetahui aspek-aspek tersebut maka penelitian ini membutuhkan pendekatan Sosial, Politik, dan Otonomi Daerah. Pendekatan ini menjadi tujuan peneliti karena proses pembentukan Desa Manawa berkaitan dengan Ilmu Sosial, Politik, dan Otonomi Daerah. Hal ini sesuai dengan hakikat pembangunan

daerah yang menekankan pembangunan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, dengan demikian, rakyat dilibatkan sejak awal pembangunan, melalui perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, hingga pembangunan tersebut terselesaikan dan dapat dinikmati hasilnya.⁵

Proses pembentukan Desa Manawa tentunya memerlukan beberapa konsep diantaranya Desentralisasi, dan konsep Otonomi Daerah. Sebelum menganalisis lebih lanjut terlebih dahulu makna Desentralisasi merupakan sebuah konsep yang mengisyaratkan adanya pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah ditingkat bawah untuk mengurus wilayahnya sendiri. Desentralisasi kemudian diwujudkan dalam bentuk kebijakan Otonomi Daerah, Otonomi Daerah pada dasarnya adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.⁶ Desa merupakan organisasi pemerintahan yang terkait langsung serta menyatu dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi masyarakat sehari-hari, Desa juga berhubungan langsung Dengan warga masyarakat didalam bidang pemerintahan, pelayanan, pembangunan, pemberdayaan kemasyarakatan.⁷

Ilmu Sosial merupakan ilmu yang menganalisis tentang hubungan masyarakat dengan masyarakat yang lain dan masalah-masalah yang berada di

⁵ Ajeng, 2019, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jawa Tengah:Literasi Desa Mandiri. Hlm 17-18

⁶ Sakinah Nadir, 2003, *Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa. dalam Jurnal Politik Profetik, Volume 1 Nomor 1*. Hlm 1

⁷ David, 2018. *Bum Desa Badan Usaha Milik Desa*. Yogyakarta:Gava Media. Hlm 23

sekitaran masyarakat tersebut. Diupayakan melalui proses penelitian yaitu untuk menjawab apa-apa saja gejala-gejala sosial tertentu yang muncul dalam masyarakat.⁸

Ilmu politik merupakan ilmu yang membahas tentang pola distribusi yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi untuk memahami itu di tegaskan bahwa keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan interaksi dalam memperoleh usaha.⁹ Adapaun pengertian mengenai politik lokal merupakan semua kegiatan politik yang berada pada level lokal, dalam hal ini diantaranya kota, kabupaten dan Desa, contohnya konflik-konflik antara kabupaten-kabupaten politik dalam pengalihan kepemimpinan dalam sebuah desa.¹⁰

Ilmu antropologi, lebih banyak memusatkan perhatian pada masyarakat dan kebudayaan yang ada di desa-desa dan dipedalaman. Sedangkan sosiologi lebih memusatkan pada masyarakat kota yang jauh lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi serta teknologi modern. Lambat laun antropologi dan sosiologi saling mempengaruhi baik dalam objek penelitian maupun dalam pembinaan teori, sehingga pada saat ini batas antara kedua ilmu sosial tadi telah menjadi kabur. Antropologi juga menyumbang pengertian dan teori-teori tentang kedudukan serta peran dari dari berbagai satuan sosial-budaya yang lebih kecil dan sederhana. Ilmu antropologi juga berkaitan dengan antropologi dimana makin meningkat sejalan

⁸ Helius Sjamsuddin. 2016, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hal.173

⁹ Sartono Kartodirdjo. 2019, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Penerbit : Ombak. Hal.169

¹⁰ Henk Schulte Nordholt, 2007, *Politik Lokal Di Indonesia*. Jakarta : Kitlv dan Yayasan Obor Indonesia. Hlm 16.

dengan bertambahnya perhatian dan penelitian tentang kehidupan serta usaha moderniasi politik.¹¹

1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Bahan-bahan pustaka yang ditinjau dapat berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian, dan artikel-artikel ilmiah. Jumlah pustaka yang ditinjau minimal tiga buah. Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Semua pustaka yang ditinjau disebutkan nama penulis, judul pustaka, kota terbit, penerbit, dan tahun penerbitannya. Tinjauan pustaka memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas, penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan, atau pendekatan) antara buku yang ditinjau dengan penelitian yang sudah dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya.¹²

Penelitian sejarah, langkah pengumpulan sumber merupakan langkah awal. Sumber-sumber yang akan di olah menjadi fakta sejarah bentuknya bermacam-macam. Mona Lohanda mengatakan bahwa dalam penelitian sejarah, sumber yang paling primer dan dianggap tinggi kredibilitasnya di bandingkan yang lain adalah arsip, mengingat arsip di ciptakan bersamaan dengan kejadian saat itu. Namun terkait dengan penelitian ini, sumber berupa arsip sangat kecil kemungkinan untuk di telusuri, karena belum ada catatan arsip yang khusus membicarakan mengenai

¹¹ Miriam Budiardjo, 2008, *Dasar-Dasar Ilmu politik*. jakarta:PT Gramedia pustaka utama. Hlm 30

¹² Tim Jurusan sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang : Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 11-12

Perkembangan Desa Manawa. Begitupun buku yang membahas tentang sejarah desa Manawa belum ada, adapun Skripsi, data dari Desa dan informasi dari warga setempat mengenai sejarah desa Manawa. Ada juga Buku dan Artikel yang membahas tentang sejarah pedesaan sangat banyak Informasi ini dapat menjadi referensi penulis dalam menyusun Tulisan ini.

Dalam Tinjauan buku Sartono Kartodirdjo yang berjudul Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah diterbitkan di Yogyakarta oleh Ombak tahun 2017. Buku ini memuat uraian tentang pergeseran penekanan dari kaidah historiografi konvensional dengan titik berat bidang politik, menuju ke historiografi gaya baru pendekatan ilmu-ilmu sosial. Ilmu sejarah tetap sebagai ratu, tetapi kini memperoleh bantuan dari ilmu-ilmu sosial hingga penulisan lebih bernuansa (sosial, ekonomis, antropologis, atau kultural) dan memiliki kedalaman, tidak hanya datar.

Hubungan antara buku ini dengan penelitian adalah membahas tentang sejarah pedesaan serta menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan ilmu sosial. Adapun perbedaan dari buku yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo, memiliki perbedaan dengan penelitian ini adalah dapat dilihat dari aspek geografisnya. Dalam penelitian ini membahas tentang wilayah desa Manawa yang ada di Pohuwato, akan tetapi buku ini sangat argen dalam penulisan ini.

Dalam tinjauan Yansen yang berjudul Revolusi dari Desa diterbitkan oleh PT. Elex Media Komputindo tahun 2014. Yansen yang merupakan memiliki jabatan fungsional sebagai bupati Malinau, Kalimantan Timur periode 2011-2016. Buku ini

memuat tentang elemen-elemen pemerintahan desa serta aktifitas masyarakat untuk melakukan proses pembangunan pedesaan yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Relevansi buku dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana proses pembentukan desa yang berkembang dalam meningkatkan pembangunan. Kemudian hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yansen dengan penelitian ini adalah pendekatan lokasi penelitian dan periodeisasi. Sehingga apa yang ditulis oleh Yansen sangat tidak sama dengan apa yang ditulis dalam penelitian ini.

Penelitian ini mungkin bukan yang pertama kalinya mengenai proses pembentukan Desa, yakni pertama penelitian ini menggunakan sumber lisan langsung kepada Bapak Ardin Suleman warga masyarakat yang terlibat langsung dalam pembentukan Desa tersebut yang berstatus Mantan Kepala Desa Manawa Dahulu, hasil wawancara ini lebih menekankan mengenai penamaan Desa Manawa. Kedua peneliti masih menggunakan sumber lisan langsung kepada ibu Lenda Madjiji pada waktu itu adalah warga masyarakat yang bertempat tinggal sebelum dibentuknya desa Manawa hasil wawancara ini menekankan mengenai penepatan Desa Manawa. Ketiga penelitian ini menggunakan sumber tertulis berupa Arsip Data-data tertulis dari desa, yang disusun oleh Kasim Ibrahim Arsif ini lebih menengkan pada Sejarah Desa dan Data-data mengenai desa Manawa.

Dari beberapa sumber yang peneliti jabarkan di atas belum ada yang membahas Perkembangan Desa Manawa Tahun 1993-2004. Untuk mengetahui

bagaimana proses serta gerakan-gerakan pada saat proses Perkembangan Desa Manawa yang terjadi dari periode ke periode. Maka peneliti merasa perlu mengkaji adanya hubungan antara masa lalu gerakan partisipatif masyarakat Desa Manawa dalam memperjuangkan pembentukan Desa Manawa.

1.7 Metode Penelitian

Suatu metode diperlukan dalam penulisan untuk mendapatkan tulisan yang Objektif dan Subjektif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.¹³ Penelitian di lapangan menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah yaitu: Heuristik, Kritik (Verifikasi), Interpretasi, dan Historiografi. Dari empat tahap itu peneliti sejarah mampu mengembangkan tugas penelitiannya.¹⁴

Pertama heuristik (pengumpulan sumber) langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (sources) atau bukti-bukti (evidences).¹⁵ dalam mengumpulkan sumber sejarah peneliti turun lapangan untuk mencari tahu banyak sumber dari masyarakat yang terlibat dalam pembentukan desa Manawa seperti kepala Desa.¹⁶ Langkah ini sangat menentukan dalam upaya menghadirkan eksplanasi sejarah (penjelasan) sehingga membutuhkan kemampuan fikiran untuk

¹³ A. Daliman. 2018, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hal.24

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 46

¹⁵ *Ibid.*, hlm 46

¹⁶ Helius Sjamsuddin. *Op. cit.* hlm. 55

mengatur strategi di mana dan bagaimana akan mendapatkan sumber-sumber tersebut, kepada siapa dan instansi mana yang akan di hubungi, dan bahkan sampai dengan akumulasi biaya yang di perlukan mulai dari transportasi, biaya print, foto copy dan sebagainya.

Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (*heuristic*) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Kerja penelitian secara aktual dimulai, dilapangan ini kemampuan teoretis yang bersifat deduktif-spekulatif sebagai tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian akan diuji secara induktif-empirik atau pragmatik. Tugas *me-rekontruksi* sejarah masa lampau ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (*heuristic*).

Usaha merekontruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. *No Record, no history*. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya. Kalaupun mungkin, kebenarannya pasti tidak kokoh. Zaman prasejarah, misalnya, disebut demikian, karena memang belum didukung oleh sumber-sumber sejarah tertulis, sehingga rekontruksi kehidupan masa Prasejarah lebih bersifat dugaan belaka, dalam kebenarannya tidak dapat dipastikan.¹⁷

Pengumpulan sumber yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan hasil tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka dan hasil wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat yang mengalami proses awal dibentuknya sampai dengan berkembangnya Desa Manawa. Salah satunya Yatim Abdul Azis S.Pd (beliau berumur 43 tahun) adalah salah satu masyarakat Desa Manawa yang mengalami

¹⁷ A Daliman, *Op.cit*, hlm. 51-52

secara langsung sebelum di mekarkannya Desa Manawa dari Desa Persiapan. Wawancara tersebut berlangsung pada Tanggal 7 Desember 2020 Pukul 08:00 WITA di Kantor Kecamatan Patilanggio. Dengan demikian pengumpulan sumber ini berdasarkan informasi dari masyarakat setempat dan orang yang terlibat langsung (kepala desa), adapun arsip atau Data-data yang membahas tentang Sejarah desa Manawa.

Kedua Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu, pada tahap ini, sumber yang telah di kumpulkan pada kegiatan heuristik, di lakukan penyaringan atau penyaksian tentunya dengan mengacu pada produser yang ada, yakni sumber faktual dan orisinilitasnya terjamin. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. Setiap sumber sejarah diperlakukan sama, yakni diseleksi baik secara eksternal maupun internalnya. Tahap penyeleksian harus sistematis yakni diawali dengan kritik eksternal dan kemudian kritik internal. Jika tahap pertama suatu sumber sejarah tidak memenuhi syarat sebuah sumber sejarah tidak memenuhi syarat sebuah sumber sejarah (dari segi otensitasnya) tidak perlu dilakukan verifikasi tahap berikutnya.¹⁸

Melakukan kritik ini terbagi atas dua aspek yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal Ini menguji keaslian dari sumber sebelum semua kesaksian yang

¹⁸ Sugeng Priyadi, 2012, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, Hal. 23

berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat, dengan menangkap informasi yang disampaikan masyarakat setempat tentang proses pembentukan desa Manawa sebagai peneliti harus mewawancarai orang yang dapat dipercayai atau orang yang terlibat langsung dalam hal itu karena jika tidak dilakukan beberapa sumber bisa dibuktikan palsu adapun dalam beberapa sumber lain meskipun asli ternyata dengan berbagai alasan telah memberikan kesaksian-kesaksian yang tidak dapat diandalkan.¹⁹

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan (verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua langkah pengumpulan (heuristik) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dalam praktik, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah secara serempak (*simultaneously*). Bersamaan ditemukannya sumber-sumber secara sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah.

Seperti telah diketahui bahwa penelitian sejarah tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan metode metode observasi langsung seperti ilmu-ilmu sosial lainnya. Peristiwa-peristiwa bersifat *einmalig*, sekali terjadi dan tak perna dapat

¹⁹ Helius Sjamsuddin. *Op. cit.* hlm. 89

diulangi lagi. Data-data itupun tak pernah lengkap dan jarang pula diulangi lagi. Data-data itupun tak pernah lengkap dan jarang pula terdokumentasi dengan baik, walaupun data itu terdokumentasi biasanya hanya secara kebetulan saja. Malahan tidak sedikit pula yang dengan sengaja menghilangkan jejak-jejak sejarah. Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai kritik atau verifikasi sumber. Dengan demikian melalui kritik sumber diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.

Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *internal*. Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber. Kritik *internal* dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan.²⁰

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal lebih menekankan pada aspek uji dokumen, kritik internal ini seperti ingin menguji lebih jauh lagi mengenai sumber apakah yang dijelaskan oleh sumber dalam suatu dokumen benar atau dapat dipercaya.

- Kritik eksternal menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai

²⁰ A Daliman, *Op.cit*, hlm. 64-66

suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam hubungannya historiografi keautentikan suatu sumber yang mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka sumber keautentikan (keaslian) memiliki derajat tertentu, seperti halnya kepalsuan pun juga bertingkat-tingkat. Dengan demikian terdapat tiga kemungkinan keautentikan (keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Sumber primer berasal dari dokumen asli (yang disampaikan oleh seorang saksi mata suatu peristiwa), sedang sumber sekunder adalah suatu sumber yang dalam penyusunannya didasarkan pada dokumen asli (seperti kopi atau salinan dan kutipan). Dalam hubungan ini dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya ada, sedang sumber sekunder memiliki derajat keaslian tertentu.

- Kritik Internal secara teknis kritik internal dikembangkan pula sejak renaissance. Berbeda dengan kritik eksternal yang lebih menitik beratkan pada uji fisik suatu dokumen, kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Ialah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel. Sebagai suatu kritik, kritik internal lebih “higher”, sebagai *higher criticism*. Setelah selesai menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, maka pendiri atau sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua, ialah uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas. Artinya peneliti atau

sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible* atau *reliable* kebenaran dan isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau reliabilitas sumber atau dokumen dipergunakan kritik internal.

Sumber atau dokumen sejarah adalah produk manusia, maka kritik internal juga harus mampu mengidentifikasi informan atau pengarang suatu sumber atau dokumen. Maka kritik internal dengan uji kredibilitasnya ingin mengungkap informasi dari informan (penulis) mengenai dua kriteria, yaitu: kemampuan untuk melaporkan/menuliskan secara akurat dan kesediaan (kemauan) untuk melapor dengan benar. Kriteria *pertama*, apakah informan atau pengarang cukup akrab atau memahami peristiwa yang dilaporkan. tentu saja sangat diinginkan bahwa ia melaporkan sebagai saksi mata, atau setidaknya ia memberikan informasi dari tangan pertama. Diharapkan pulalah seorang pengarang melaporkan suatu peristiwa sesegera mungkin. Jadi seorang peneliti atau sejarawan ingin mengetahui pula apakah seorang informan atau pengarang memiliki kemampuan untuk mengobservasi (*to observe*) dan kemampuan untuk melaporkan. Kriteria *kedua*, ialah kesediaan untuk mengungkapkan kesediaan pengarang atau informan untuk melaporkan dengan benar. Akhirnya adakah pengarang atau informan menyembunyikan suatu informasi (karena alasan adanya larangan legal atau takut merugikan kehidupan pribadi). Kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran (*the truth*) itu sendiri merupakan suatu

masalah yang tak akan pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak bergantung terhadap persepsi, dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya.²¹

Ketiga Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (witness), untuk mengungkapkan makna dari fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar misalnya dari peneliti atau sejarawan.²² Interpretasi harus berbicara sendiri. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang actual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangkan interpretasinya sendiri.²³

Interpretasi ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui atau bagaimana proses pembentukan dari persiapan hingga menjadi desa Manawa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab dapat mengantarkan pada hasil tertentu, sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan di lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan untuk

²¹ *Ibid.*, hlm. 66-74

²² *Ibid.* hlm. 73

²³ Sulasman, 2014, *Metodologi Penelitian sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 107

menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.

Setelah melalui langkah heuristik dan kritik sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran). Dalam penelitian sejarah, interpretasi (penafsiran) merupakan sebuah tahap dimana penelitian akan di uji kemampuan dalam menganalisis dan juga diuji dalam kemampuan pengetahuan terkait objek penelitian. Hasil dari penelitian sejarah (historiografi) tidak lepas dari pandangan penulis itu sendiri. Sehingga berkualitas tidaknya tulisan sejarah yang di hasilkan tergantung pula pada penafsiran penulisan itu sendiri. Sartono Kartodirdjo berpendapat yang di kutip langsung oleh Sugeng Priyadi mengatakan :Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak ada interpretasi, maka sejarah tidak lebih adalah kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin di bangun. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosifact* (hubungan sosial) dan (3) *artifact* (benda)²⁴.

Terakhir historiografi Setelah dilakukan pengumpulan sumber (heuristic), kritik serta interpretasi, akhirnya tibalah pada langkah akhir penelitian sejarah yakni historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir atau puncak dari segala rangkaian

²⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 1999, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, Hal 90

penelitian sejarah, dimana bahan-bahan yang telah dikumpulkan dalam tahap sebelumnya, kemudian dirangkai menjadi sebuah kronologi cerita yang menarik dan jelas.²⁵ Penulisan sejarah yang dibuat berdasarkan hasil pengumpulan sumber, verifikasi, serta interpretasi sehingga menjadi suatu tulisan yang tersusun secara ilmiah, serta sampai pada presentasi atau pemaparan mengenai hasil penelitian.

Selain itu juga butuh kemampuan menganalisis sehingga mampu menciptakan tulisan sejarah sosial yang naratif, deskripsi, dan juga kritis. Sehingga suatu penyusunan secara logis harus menurut urutan kronologis sistematis, jelas dan mudah di mengerti. Gambaran suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan dari segi mana melihatnya, dimensi mana yang harus di perhatikan, serta unsur apa saja yang harus di ungkap. Dalam penelitian mengenai Sejarah Pembentukan Desa Manawa Periode 1993-2004.

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa historiografi merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Demikianlah kecenderungan subjektivitas selalu mewarnai bentuk-bentuk penulisan sejarah. Hal

²⁵ Helius Sjamsuddin. *Op. cit.* hlm. 99

ini karena secara umum kerangka pengungkapan atau penggambaran atas kenyataan sejarah ditentukan oleh penulis sejarah atau sejarawan akademis, sedangkan kejadian sejarah sebagai aktualitas juga dipilih dengan dikonstruksi menurut kecenderungan seorang penulis.²⁶

1.8 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan, agar lebih jelasnya lihatlah pada tabel di bawah ini.

No.	Kegiatan	Bulan					
		Bulan 1			Bulan 2		
		I	II	III	IV	V	VI
1	Persiapan	✓					
2	Penyusunan Proposal	✓	✓		✓		
3	Pengumpulan data Lapangan			✓			
4	Pengumpulan bahan/Literatur tertulis (referensi)			✓			
5	Penulisan Laporan				✓	✓	✓

²⁶ Sulasman, *Op.cit*, hlm. 147-148

1.9 Sistematika Penulisan

Penyusunan penulisan penelitian ini diawali dengan uraian Bab I Pendahuluan, yang meliputi: a). Latar Belakang, b). Rumusan Masalah, c). Tujuan dan Manfaat penelitian, d). Ruang Lingkup, e). Kerangka Teoritis dan Pendekatan, f). Tinjauan Pustaka dan Sumber, g). Metode Penelitian, h). Jadwal Penelitian, dan i). Sistematika Penulisan. Kemudian pada Bab II Gambaran Umum Mengenai Desa Manawa, meliputi: a) Keadaan Geografis Desa Manawa, b) Kondisi Masyarakat Desa Manawa, c) Mata pencaharian Penduduk, d) Sarana Pendidikan, Tempat Ibadah dan fasilitas Umum.

Adapun uraian selanjutnya yaitu Bab III Sejarah Desa Manawa, yang meliputi: a) Asal Usul Desa Manawa, b) Kebudayaan, c) Ekonomi. Pada uraian Bab selanjutnya yaitu Bab IV Pembentukan Desa Manawa, meliputi: a) Proses terbentuk Desa Manawa, b) Keadaan Desa Manawa. Pada Bab V mengenai Perkembangan Desa Manawa 2004, meliputi: a). Perkembangan Sosial, b). Perkembangan Ekonomi, c) Perkembangan Kebudayaan, d). Perkembangan Politik. Pada Bab Terakhir yaitu Bab VI Penutup, meliputi: a). Kesimpulan, b). Saran